

EVALUASI LAYANAN KARIER SMA NEGERI BERBASIS CIPP PADA SMA NEGERI DI LOMBOK TIMUR

Zainul, Hartini Haritani^{1*}, Zainul Yasni²

Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Hamzanwadi^{1,2}

e-mail: zainul.230702022@student.hamzanwadi.ac.id¹, ritani.haritani@hamzanwadi.ac.id²,
yasni.hamzanwadi@gmail.com³

ABSTRAK

Layanan bimbingan dan konseling karier pada jenjang SMA perlu dievaluasi untuk memastikan bahwa pelaksanaannya tidak hanya sesuai dengan rencana, tetapi juga mampu mendukung kesiapan murid dalam menentukan arah masa depan. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan dan hasil layanan bimbingan dan konseling karier pada murid kelas XII di enam SMA Negeri se-Lombok Timur dengan memusatkan analisis pada komponen *Process* dan *Product* dalam model CIPP. Penelitian menggunakan pendekatan evaluatif dengan desain *mixed methods* melalui angket, wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Enam SMA Negeri dipilih secara *purposive* untuk merepresentasikan konteks urban, semiurban, dan perdesaan. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif melalui skor rerata dan persentase, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan, dan triangulasi. Hasil menunjukkan bahwa komponen *Process* berada pada kategori baik, dengan rerata persepsi murid 3,4333, guru BK 3,2083, dan sekolah 3,3667. Pelaksanaan layanan relatif konsisten dengan rencana, tetapi variasi metode dan keterlibatan aktif murid masih perlu diperkuat. Pada komponen *Product*, sebagian besar murid memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai pilihan pendidikan lanjutan, tetapi kemampuan menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam rencana karier tertulis masih belum merata. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi *Process-Product* dalam model CIPP dapat menjadi dasar untuk mengidentifikasi kesenjangan antara keterlaksanaan layanan dan hasil yang dirasakan murid, sehingga pengembangan layanan BK karier perlu diarahkan pada strategi yang lebih partisipatif, personal, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Bimbingan Karier, Evaluasi CIPP, Layanan BK, Kesiapan Karier*

ABSTRACT

Career guidance and counseling services at the senior high school level need to be evaluated to ensure that their implementation not only follows established plans but also supports students in determining their future direction. This study aimed to evaluate the implementation and outcomes of career guidance and counseling services for Grade XII students in six public senior high schools in East Lombok Regency, focusing on the *Process* and *Product* components of the CIPP model. The study employed an evaluative approach with a *mixed-methods* design using questionnaires, semi-structured interviews, observations, and document analysis. Six public senior high schools were purposively selected to represent urban, semi-urban, and rural contexts. Quantitative data were analyzed descriptively using mean scores and percentages, while qualitative data were analyzed through data reduction, data presentation, conclusion drawing, and triangulation. The results showed that the *Process* component was categorized as good, with mean perceptions of 3.4333 among students, 3.2083 among school counselors, and 3.3667 among schools. Service implementation was relatively consistent with the established plans, but methodological variety and students' active engagement still need to be strengthened. For the *Product* component, most students reported clearer understanding of further educational options, but their ability to translate this understanding into written career plans remained

uneven. These findings indicate that the *Process–Product* evaluation within the CIPP model can serve as a basis for identifying gaps between service implementation and students' perceived outcomes, thereby supporting the development of career guidance and counseling services that are more participatory, personalized, and sustainable.

Keywords: *Career Guidance, CIPP Evaluation, Counseling Services, Career Readiness*

PENDAHULUAN

Masa transisi dari sekolah menengah menuju pendidikan tinggi atau dunia kerja menempatkan murid kelas XII pada fase pengambilan keputusan yang semakin kompleks. Perubahan struktur pekerjaan, digitalisasi, dan ketidakpastian jalur pendidikan membuat keputusan karier tidak lagi cukup didasarkan pada informasi umum tentang jurusan atau pekerjaan. Murid perlu mengembangkan kemampuan mengeksplorasi diri, membaca peluang lingkungan, menilai alternatif, dan menyusun langkah yang realistis. Kajian menunjukkan bahwa *career exploration* berkaitan dengan berbagai *career outcomes*, terutama ketika didukung efikasi diri dan tujuan eksploratif (Kleine et al., 2021). Kemampuan tersebut juga berkaitan dengan *career adaptability* yang membantu remaja menghadapi perubahan dan tuntutan transisi pendidikan maupun pekerjaan (Haenggli & Hirschi, 2020; Leung et al., 2022). Intervensi karier pada masa remaja juga menunjukkan potensi meningkatkan kesiapan dan efikasi dalam menghadapi pilihan karier (Kiuru et al., 2021; van der Horst et al., 2021).

Secara konseptual, layanan karier perlu membantu murid bergerak dari sekadar mengetahui pilihan menuju kemampuan membuat keputusan yang beralasan dan dapat ditindaklanjuti. Proses tersebut mencakup eksplorasi diri, eksplorasi lingkungan, refleksi, pengambilan keputusan, dan penyusunan rencana. Lent dan Brown (2020) menekankan bahwa intervensi keputusan karier perlu memperhatikan isi pilihan, proses pengambilan keputusan, serta konteks yang membentuk pilihan. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa kualitas layanan tidak cukup diukur dari banyaknya informasi yang diberikan, tetapi dari kemampuan murid menghubungkan informasi dengan karakteristik diri dan kondisi lingkungan. Ketidakpastian dan berbagai hambatan juga dapat memengaruhi proses serta kualitas keputusan karier (Kulcsár et al., 2020; Xu, 2021). Oleh karena itu, guru BK perlu menyediakan pengalaman yang membantu murid membandingkan alternatif, mengantisipasi hambatan, dan menyusun pilihan yang realistis.

Dalam praktik pendidikan, kualitas program sering kali dinilai berdasarkan keterlaksanaan kegiatan daripada pengalaman dan perubahan yang dialami murid. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kesenjangan ketika program secara administratif berjalan, tetapi murid belum memperoleh pengalaman eksplorasi yang memadai. Evaluasi program perlu menghubungkan konteks, proses pelaksanaan, dan hasil agar dapat menjelaskan bagaimana serta dalam kondisi apa layanan menghasilkan perubahan. Newton-Levinson et al. (2020) menunjukkan bahwa konteks perlu diperhatikan dalam evaluasi program yang kompleks karena dapat memengaruhi pelaksanaan dan hasil program. Dalam kerangka CIPP, komponen *Process* menilai implementasi program, sedangkan *Product* menilai hasil dan konsekuensi yang dihasilkan. Penggunaan kedua komponen tersebut memungkinkan evaluator mengidentifikasi kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan sekaligus menilai ketercapaian hasil layanan. Pendekatan *mixed methods* dapat memperkuat evaluasi karena mengintegrasikan kecenderungan kuantitatif dengan pengalaman yang dijelaskan melalui data kualitatif (Fetters & Molina-Azorin, 2020).

Konteks lokal menjadi penting karena layanan karier dilaksanakan pada wilayah dengan kondisi sosial, geografis, ekonomi, dan akses sumber daya yang beragam. Lombok Timur memiliki sekolah dengan karakteristik lingkungan yang berbeda, sehingga akses murid

terhadap informasi pendidikan, dunia kerja, teknologi, dan pengalaman eksplorasi karier tidak selalu sama. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara murid memahami pilihan masa depan serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia. *Career adaptability* berkembang melalui interaksi antara sumber daya individu dan lingkungan yang dihadapi (Haenggli & Hirschi, 2020). Dukungan keluarga dan lingkungan juga berkaitan dengan perkembangan *career adaptability* remaja (Liang et al., 2023). Oleh karena itu, layanan karier yang seragam berpotensi kurang responsif terhadap kebutuhan setiap sekolah. Evaluasi perlu menilai apakah strategi, media, dan pendampingan layanan telah disesuaikan dengan kondisi nyata tanpa mengurangi standar kualitas layanan.

Kualitas *Process* juga berkaitan dengan keterlibatan murid selama layanan karier. Layanan yang didominasi ceramah dapat menjangkau banyak murid, tetapi belum tentu memberikan ruang yang cukup untuk refleksi dan eksplorasi. Meta-analisis menunjukkan bahwa eksplorasi diri dan lingkungan berkaitan dengan *career outcomes* serta *self-efficacy* (Kleine et al., 2021). Dengan demikian, partisipasi murid bukan hanya indikator kepuasan, tetapi merupakan bagian dari proses yang membantu mengubah informasi menjadi pemahaman dan rencana karier. Intervensi karier yang terstruktur dapat membantu meningkatkan kemampuan adaptasi dalam menghadapi transisi (van der Horst et al., 2021). Teknologi juga dapat memperluas akses terhadap asesmen dan informasi karier, tetapi efektivitasnya bergantung pada desain intervensi dan pendampingan (Kiuru et al., 2021). Karena itu, evaluasi *Process* perlu membedakan antara ketersediaan media dan kualitas penggunaannya dalam mendukung eksplorasi, refleksi, serta pengambilan keputusan.

Komponen *Product* dalam layanan karier perlu dipahami lebih luas daripada jumlah murid yang melanjutkan pendidikan setelah lulus. Hasil layanan dapat mencakup peningkatan pengetahuan, kejelasan tujuan, keyakinan mengambil keputusan, kemampuan menyusun rencana, sikap, motivasi, dan kesiapan menghadapi transisi. Model *career adaptability* menempatkan *concern*, *control*, *curiosity*, dan *confidence* sebagai sumber daya penting dalam menghadapi perubahan karier (Leung et al., 2022). Murid yang mengetahui banyak pilihan belum tentu memiliki kesiapan apabila belum mampu menentukan prioritas, menjelaskan alasan pilihan, dan menyusun langkah tindak lanjut. Perspektif pengambilan keputusan juga menunjukkan bahwa ketidakpastian dapat memengaruhi cara individu mengevaluasi alternatif karier (Xu, 2021). Pendekatan *mixed methods* dapat membantu menjelaskan perbedaan antara hasil yang terukur dan pengalaman murid selama layanan (Fetters & Molina-Azorin, 2020). Oleh sebab itu, evaluasi *Product* perlu mempertimbangkan perubahan yang dirasakan murid sekaligus bukti konkret berupa rencana karier, portofolio, dan kesiapan menghadapi hambatan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada kualitas implementasi dan hasil layanan karier pada enam SMA Negeri dengan karakteristik wilayah yang beragam di Lombok Timur. Penelitian terdahulu telah membahas eksplorasi karier, *career adaptability*, intervensi karier, dan evaluasi berbasis konteks, tetapi evaluasi yang secara khusus mengintegrasikan komponen *Process* dan *Product* pada layanan karier SMA Negeri di Lombok Timur masih terbatas. Penelitian ini menilai *Process* melalui kesesuaian perencanaan dan implementasi, strategi pelaksanaan, penggunaan media, serta keterlibatan murid. Komponen *Product* dinilai melalui pemahaman pilihan pendidikan, perencanaan masa depan, kejelasan arah karier, sikap, dan motivasi murid. Kebaruan penelitian terletak pada penggabungan evaluasi proses dan hasil dengan mengintegrasikan data kuantitatif, wawancara, observasi, dan dokumen dalam konteks sekolah dengan karakteristik wilayah yang beragam. Pendekatan tersebut diharapkan memberikan bukti evaluatif mengenai bagian layanan yang telah berjalan baik dan aspek yang perlu diperbaiki agar layanan karier lebih adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada kesiapan transisi murid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan pendekatan *mixed methods* yang bertujuan memberikan dasar perbaikan program, bukan menguji hubungan kausal. Kerangka evaluasi menggunakan CIPP dengan fokus pada komponen *Process* dan *Product*. *Process* meliputi kesesuaian pelaksanaan dengan rencana, metode, media, teknologi, dan keterlibatan murid, sedangkan *Product* mencakup pemahaman karier, perencanaan masa depan, sikap, motivasi, manfaat layanan, dan kesiapan menghadapi masa depan. Penelitian dilakukan pada enam SMA Negeri di Kabupaten Lombok Timur yang dipilih secara *purposive* untuk mewakili variasi konteks wilayah. Responden penelitian terdiri atas murid, guru BK, dan kepala sekolah, sedangkan informan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, atau penerimaan layanan karier. Data diperoleh melalui angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen dikembangkan berdasarkan indikator *Process* dan *Product*, kemudian melalui validasi isi dan pengujian empiris sebelum digunakan dalam penelitian. Instrumen dinyatakan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang ditetapkan sehingga dapat digunakan untuk memperoleh data evaluasi.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan rerata dan persentase dengan kategori 4,20–5,00 sangat baik; 3,40–4,19 baik; 2,60–3,39 cukup; 1,80–2,59 kurang; dan 1,00–1,79 sangat kurang. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, pengelompokan tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Integrasi data dilakukan pada tahap interpretasi dengan membandingkan hasil angket dengan wawancara, observasi, dan dokumen pada indikator yang sama. Kesamaan temuan digunakan untuk memperkuat interpretasi, sedangkan perbedaan antarsumber dipertimbangkan sebagai informasi evaluatif mengenai variasi pengalaman terhadap layanan (Fetters & Molina-Azorin, 2020). Triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data, terutama dengan membandingkan informasi dari murid, guru BK, kepala sekolah, observasi, dan dokumen (Newton-Levinson et al., 2020). Interpretasi *Product* dibatasi pada kondisi yang teridentifikasi pada saat evaluasi, seperti pemahaman, perencanaan, sikap, motivasi, dan kesiapan murid. Temuan tersebut tidak digunakan untuk menyatakan dampak kausal atau keberhasilan jangka panjang setelah kelulusan. Hasil *Process* dan *Product* selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi keterlaksanaan program, kesenjangan layanan, dan kebutuhan perbaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil evaluasi terhadap komponen *Process* dan *Product* memberikan gambaran mengenai kondisi pelaksanaan serta capaian layanan karier pada enam SMA Negeri di Kabupaten Lombok Timur. Penyajian hasil dari beberapa sumber memungkinkan evaluasi melihat program tidak hanya dari perspektif penerima layanan, tetapi juga dari pelaksana dan pihak sekolah. Perbandingan antarsumber menjadi penting karena setiap kelompok memiliki posisi dan pengalaman yang berbeda dalam memandang keberlangsungan layanan karier. Selain temuan kuantitatif, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk memberikan konteks terhadap kondisi yang ditemukan selama evaluasi. Ringkasan hasil pada Tabel 1 digunakan untuk memetakan temuan utama setiap komponen dan menjadi dasar dalam menentukan aspek layanan yang memerlukan penguatan lebih lanjut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Evaluasi Process dan Product

Komponen/Indikator	Sumber	Hasil utama	Interpretasi
<i>Process</i>	Murid	Mean 3,4333; 77% layanan mudah dipahami; 59% aktif	Baik, tetapi partisipasi perlu diperkuat
<i>Process</i>	Guru BK	Mean 3,2083; 82% sesuai rencana; 61% variatif; 66% dominan ceramah/diskusi	Cukup; kualitas strategi perlu ditingkatkan
<i>Process</i>	Sekolah	Mean 3,3667; dukungan struktural tersedia	Cukup menuju baik; monitoring perlu lebih sistematis
<i>Product</i>	Murid	Mean sekitar 3,1; 76% lebih jelas; 57% memiliki rencana tertulis; 62% lebih percaya diri	Outcome awal positif, kesiapan belum merata
<i>Product</i>	Guru BK	Mean 3,5; 83% melihat dampak positif; 69% mengakui belum merata	Baik, tetapi indikator hasil perlu diperluas
<i>Product</i>	Sekolah	Mean 3,4; dampak positif terhadap transisi, <i>tracer</i> belum terstruktur	Baik, tetapi keberlanjutan hasil perlu dilacak

Tabel 1 memperlihatkan bahwa evaluasi layanan karier menghasilkan gambaran yang tidak sepenuhnya seragam antar sumber maupun antar komponen. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keterlaksanaan program dan pengalaman penerima layanan perlu dibaca sebagai dua sisi yang saling melengkapi dalam evaluasi. Temuan pada *Process* memberikan dasar untuk memahami kondisi yang menyertai capaian *Product*, tetapi tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat. Sementara itu, capaian *Product* dipahami sebagai kondisi hasil layanan yang teridentifikasi pada saat penelitian, bukan sebagai bukti dampak jangka panjang terhadap perjalanan karier lulusan. Secara evaluatif, hasil tersebut menunjukkan perlunya penguatan pada kualitas pengalaman layanan, dokumentasi perkembangan murid, serta mekanisme pemantauan hasil secara berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil evaluasi pada aspek *Process* menunjukkan bahwa layanan karier di enam SMA Negeri di Kabupaten Lombok Timur telah memiliki dasar pelaksanaan yang relatif terstruktur, tetapi kualitas prosesnya belum sepenuhnya seragam pada seluruh sekolah. Kesesuaian pelaksanaan dengan program dan jadwal menunjukkan bahwa layanan telah berjalan dalam kerangka perencanaan yang jelas, sedangkan variasi metode, keterlibatan siswa, dan pemanfaatan teknologi masih menjadi bagian yang perlu diperkuat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlaksanaan program secara administratif belum secara otomatis mencerminkan kualitas pengalaman layanan yang diterima siswa. Temuan ini memperluas fokus penelitian evaluasi layanan karier yang selama ini lebih banyak menilai keberadaan atau keberhasilan intervensi, dengan menunjukkan pentingnya membaca keterlaksanaan program melalui kesesuaian antara rancangan, praktik layanan, dan respons siswa. Pandangan ini sejalan dengan Wang et al. (2020) bahwa evaluasi program perlu memperhatikan proses implementasi, bukan hanya hasil akhir, sementara Feters dan Molina-Azorin (2020) menegaskan bahwa integrasi data kuantitatif dan kualitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap proses evaluasi. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan kualitas proses layanan karier secara multisumber sehingga perbedaan antara pelaksanaan yang direncanakan dan pengalaman nyata siswa dapat terlihat secara lebih jelas.

Dominasi metode ceramah dan diskusi umum menunjukkan bahwa layanan karier masih cenderung berorientasi pada penyampaian informasi, meskipun pendekatan tersebut tetap memiliki nilai untuk memberikan dasar pengetahuan karier secara efisien kepada banyak

siswa. Namun, layanan yang hanya berpusat pada penyampaian informasi memiliki keterbatasan ketika siswa perlu menghubungkan informasi tersebut dengan minat, kemampuan, pilihan pendidikan, dan alternatif pekerjaan yang sesuai dengan kondisi dirinya. Kleine et al. (2021) menunjukkan pentingnya aktivitas eksplorasi dalam perkembangan karier siswa, sedangkan Gashi et al. (2023) memperlihatkan bahwa kegiatan bimbingan yang memadukan penyampaian materi dengan aktivitas individual, berpasangan, kelompok, dan diskusi dapat mendukung *career self-efficacy*, ekspektasi hasil, serta tujuan karier. Sharapova et al. (2023) juga menunjukkan bahwa intervensi bimbingan karier berbasis sekolah berkaitan dengan berbagai capaian karier siswa, sehingga evaluasi layanan perlu memperhatikan bukan hanya frekuensi kegiatan, tetapi juga kualitas strategi yang digunakan. Dalam konteks penelitian ini, temuan tersebut memperjelas research gap bahwa tersedianya layanan karier belum cukup untuk menggambarkan kualitas layanan apabila karakteristik metode dan pengalaman belajar siswa belum menjadi bagian utama evaluasi. Oleh karena itu, ceramah dan diskusi tidak perlu dihilangkan, tetapi perlu ditempatkan sebagai bagian awal yang dilanjutkan dengan aktivitas yang memungkinkan siswa mengolah informasi dan menggunakannya untuk memahami pilihan kariernya.

Perbedaan antara kemudahan memahami layanan dan tingkat keterlibatan aktif siswa menunjukkan bahwa penerimaan informasi belum sepenuhnya berkembang menjadi keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan karier. Leung et al. (2022) menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan adaptasi karier pada siswa sekolah menengah berkaitan dengan kesiapan menghadapi tuntutan dan perubahan dalam perjalanan karier, sehingga layanan perlu memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kapasitas tersebut secara aktif. Meilanda et al. (2021) juga menunjukkan relevansi konseling kelompok berbasis *career decision self-efficacy* dalam pengembangan *career adaptability*, sedangkan Duru (2022) menemukan keterkaitan antara *career decision-making self-efficacy*, kematangan karier, dan kesulitan pengambilan keputusan pada siswa SMA. Temuan penelitian ini karenanya mengindikasikan bahwa rendahnya keterlibatan aktif perlu dipahami sebagai persoalan kualitas proses, bukan semata-mata rendahnya minat siswa. Novelty evaluatif penelitian ini terlihat dari kemampuan menghubungkan indikator proses tersebut dengan capaian produk secara bersamaan, sehingga kesenjangan antara layanan yang mudah dipahami dan kesiapan siswa untuk menggunakannya sebagai dasar perencanaan karier dapat diidentifikasi. Implikasinya, kegiatan layanan dapat diarahkan pada pengalaman yang lebih aplikatif, seperti analisis pilihan pendidikan dan pekerjaan, simulasi pengambilan keputusan, diskusi kasus, wawancara dengan alumni, maupun penyusunan rencana karier sesuai kebutuhan siswa.

Kualitas pelaksanaan juga perlu dipahami dalam kaitannya dengan kapasitas guru BK dan kondisi organisasi sekolah. Variasi kualitas layanan antarsekolah tidak selalu menunjukkan perbedaan komitmen pelaksana, tetapi dapat berkaitan dengan beban tugas, ketersediaan waktu, dukungan sekolah, kompetensi, serta kesempatan guru untuk mengembangkan strategi layanan yang lebih beragam. Joho et al. (2024), melalui tinjauan sistematis mengenai kompetensi guru dalam bimbingan karier, menegaskan bahwa pengetahuan dan keterampilan pelaksana merupakan unsur penting dalam penyelenggaraan layanan karier yang berkualitas. Temuan Kulcsár et al. (2020) mengenai kompleksitas dan kesulitan pengambilan keputusan karier juga memperlihatkan bahwa kebutuhan siswa tidak selalu dapat dilayani secara memadai melalui pendekatan yang sama. Karena itu, hasil penelitian ini mengisi celah evaluasi dengan memperlihatkan bahwa persoalan proses bukan hanya persoalan metode, melainkan juga persoalan kesesuaian antara kapasitas layanan dan keragaman kebutuhan siswa. Pendekatan berjenjang yang mengombinasikan layanan klasikal untuk kebutuhan umum, layanan kelompok untuk kebutuhan yang lebih spesifik, dan konseling individual untuk persoalan keputusan karier

yang lebih kompleks dapat menjadi strategi yang lebih realistis sebagaimana didukung oleh sintesis penelitian intervensi karier pada siswa sekolah menengah oleh Wang et al. (2024).

Pemanfaatan teknologi dalam layanan karier menunjukkan peluang pengembangan yang cukup besar, tetapi hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberadaan perangkat dan akses internet belum selalu diikuti oleh penggunaan teknologi secara konsisten dan bermakna. Kiuru et al. (2021) menunjukkan bahwa intervensi karier berbasis web dapat digunakan untuk mendukung persiapan karier remaja, sementara Chen et al. (2022) menunjukkan relevansi intervensi karier daring dalam pengembangan *career readiness* siswa sekolah menengah. Istiqomah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa *life design online career counseling* dapat digunakan untuk mendukung *career adaptability* dan optimisme, sedangkan Pordelan dan Hosseinian (2021) menempatkan karakteristik psikologis tertentu sebagai bagian yang perlu diperhatikan dalam keberhasilan konseling karier daring. Dengan demikian, keterbatasan teknologi yang ditemukan dalam penelitian ini tidak cukup ditafsirkan sebagai persoalan fasilitas, tetapi juga sebagai kebutuhan untuk mengembangkan desain layanan digital yang terintegrasi dengan tujuan karier siswa. Hal ini memperkuat research gap bahwa evaluasi layanan karier perlu bergeser dari pertanyaan apakah teknologi digunakan menjadi bagaimana teknologi digunakan untuk memperluas akses informasi, memfasilitasi refleksi diri, dan membantu siswa menyusun keputusan yang lebih terarah. Penggunaan platform digital, asesmen minat dan kemampuan, sumber informasi pendidikan dan pekerjaan, serta dokumentasi perkembangan karier dapat menjadi bagian dari ekosistem layanan yang lebih berkelanjutan.

Pada aspek *Product*, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan karier telah menghasilkan capaian awal terutama dalam memperjelas pemahaman siswa mengenai pilihan pendidikan dan arah masa depan, tetapi kesiapan untuk menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam rencana yang konkret belum merata. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara mengetahui pilihan dan mampu menentukan langkah yang realistis untuk mencapainya. Lent dan Brown (2020) menempatkan pengambilan keputusan karier sebagai proses yang melibatkan pemrosesan informasi, evaluasi alternatif, dan pertimbangan kondisi personal maupun lingkungan, sedangkan Xu (2021) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan karier melibatkan proses yang tidak selalu sederhana dan dapat dipengaruhi oleh cara individu memproses informasi. Osborn et al. (2020) juga menunjukkan bahwa pembelajaran karier yang terstruktur dapat membantu siswa atau mahasiswa mengembangkan keterampilan pemrosesan informasi dan menentukan langkah karier berikutnya. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada evaluasi layanan karier dengan memperlihatkan bahwa capaian produk sebaiknya tidak berhenti pada indikator pemahaman atau persepsi manfaat, tetapi juga mencakup kesiapan siswa menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam langkah yang terencana. Penyusunan rencana alternatif, identifikasi tahapan yang harus dilakukan, dan peninjauan berkala terhadap pilihan karier dapat digunakan sebagai bentuk penguatan layanan tanpa menganggap bahwa keberadaan rencana tersebut telah membuktikan keberhasilan jangka panjang.

Perbedaan penilaian antara siswa, guru BK, dan pihak sekolah menjadi temuan penting karena menunjukkan bahwa kualitas layanan tidak dapat dipahami secara memadai melalui satu sumber data. Guru BK dan sekolah cenderung melihat layanan sebagai bagian dari proses pembinaan yang telah berjalan dan memberikan manfaat, sedangkan respons siswa memberikan gambaran yang lebih langsung mengenai sejauh mana layanan dirasakan relevan dan mampu melibatkan mereka. Pendekatan *mixed methods* memungkinkan perbedaan tersebut tidak diperlakukan sebagai pertentangan data, tetapi sebagai informasi evaluatif yang saling melengkapi dalam menjelaskan kondisi program (Fetters & Molina-Azorin, 2020). Di sinilah

letak kontribusi metodologis penelitian ini terhadap research gap: evaluasi tidak hanya mengukur capaian layanan melalui skor kuantitatif, tetapi mengintegrasikannya dengan penjelasan kualitatif dari pelaksana dan konteks sekolah untuk memahami mengapa capaian tersebut belum merata. Temuan Haenggli dan Hirschi (2020) mengenai sumber daya karier juga memperkuat pentingnya melihat perkembangan karier sebagai proses yang dipengaruhi oleh berbagai sumber daya, sehingga penilaian terhadap layanan sekolah perlu mempertimbangkan konteks dan kebutuhan siswa. Selain itu, van der Horst et al. (2021) menunjukkan pentingnya intervensi yang membantu proses adaptasi karier, sehingga layanan sekolah perlu diarahkan agar siswa memperoleh dukungan yang sesuai dengan tahap dan kebutuhan perkembangan kariernya.

Secara keseluruhan, integrasi *Process* dan *Product* menunjukkan bahwa layanan karier di enam SMA Negeri Kabupaten Lombok Timur telah berjalan dan memberikan capaian awal yang positif, tetapi masih terdapat ruang penguatan pada konsistensi kualitas pelaksanaan, keterlibatan siswa, variasi strategi, pemanfaatan teknologi, dan penerjemahan pemahaman menjadi kesiapan karier yang lebih terarah. Temuan tersebut mempertegas novelty penelitian ini, yaitu menghadirkan evaluasi layanan karier yang tidak memisahkan antara bagaimana program dilaksanakan dan apa yang terlihat pada capaian siswa, sekaligus menggabungkan perspektif siswa, guru BK, dan sekolah melalui pendekatan mixed methods. Sharapova et al. (2023) dan Wang et al. (2024) menunjukkan bahwa layanan karier berbasis sekolah membutuhkan strategi yang sistematis dan beragam, sedangkan Gashi et al. (2023), Meilanda et al. (2021), Chen et al. (2022), dan Istiqomah et al. (2023) memperlihatkan pentingnya pendekatan yang lebih aktif, terarah, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Pordelan dan Hosseinian (2021) serta Joho et al. (2024) semakin menegaskan bahwa kualitas layanan juga berkaitan dengan karakteristik pelaksana dan cara layanan dikembangkan, termasuk dalam konteks digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan hubungan kausal antara layanan karier dan kesiapan siswa, melainkan memberikan dasar empiris bagi perbaikan program melalui penguatan layanan klasikal, kelompok, dan individual, peningkatan kompetensi pelaksana, pemanfaatan teknologi secara bermakna, serta evaluasi produk yang lebih berorientasi pada perkembangan kesiapan karier siswa.

KESIMPULAN

Evaluasi terhadap rumusan masalah ketiga dan keempat menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling karier di enam SMA Negeri se-Lombok Timur telah terlaksana secara sistematis dan memberikan manfaat awal, tetapi kualitas implementasi dan hasil yang dirasakan murid belum sepenuhnya optimal. Pada komponen *Process*, kekuatan utama terdapat pada konsistensi pelaksanaan sesuai rencana, sedangkan kelemahan utama terletak pada variasi metode, keterlibatan aktif murid, pemanfaatan teknologi, dan ruang pendampingan personal. Pada komponen *Product*, layanan menunjukkan hasil positif terutama dalam pemahaman pilihan pendidikan dan kepercayaan diri murid, tetapi belum seluruhnya menghasilkan rencana karier tertulis, portofolio, dan kesiapan transisi yang terukur. Sintesis kedua komponen tersebut menunjukkan bahwa capaian layanan perlu dipahami bersama dengan kualitas proses pelaksanaannya, sehingga perbaikan pada proses menjadi dasar penting untuk memperkuat hasil layanan.

Penelitian ini memberikan kontribusi sebagai dasar evaluatif bagi perbaikan layanan bimbingan dan konseling karier melalui integrasi komponen *Process-Product*, sehingga sekolah dapat mengidentifikasi bagian layanan yang telah berjalan baik dan aspek yang masih memerlukan penguatan. Perbaikan terutama diarahkan pada penguatan variasi dan keterlibatan dalam layanan serta pendampingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan murid, tanpa

menjadikan hasil evaluasi sebagai bukti hubungan kausal. Evaluasi selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan longitudinal dengan indikator hasil yang lebih terukur untuk menilai perkembangan karier murid setelah lulus, termasuk kualitas transisi menuju pendidikan lanjutan maupun dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, S., Chen, H., Ling, H., & Gu, X. (2022). An online career intervention for promoting Chinese high school students' career readiness. *Frontiers in psychology*, 12, 815076. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.815076>
- Duru, H. (2022). Analysis of relationships between high school students' career maturity, career decision-making self-efficacy, and career decision-making difficulties. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 9(1), 63–78. <https://doi.org/10.52380/ijpes.2022.9.1.479>
- Fetters, M. D., & Molina-Azorin, J. F. (2020). Utilizing a mixed methods approach for conducting interventional evaluations. *Journal of Mixed Methods Research*, 14(2), 131–144. <https://doi.org/10.1177/1558689820912856>
- Gashi, L. J., Bërxulli, D., Konjufca, J., & Cakolli, L. (2023). Effectiveness of career guidance workshops on the career self-efficacy, outcome expectations, and career goals of adolescents: An intervention study. *International Journal of Adolescence and Youth*, 28(1), 2281421. <https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2281421>
- Haenggli, M., & Hirschi, A. (2020). Career adaptability and career success in the context of a broader career resources framework. *Journal of Vocational Behavior*, 119, 103414. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2020.103414>
- Istiqomah, M., Sugiyo, S., & Sunawan, S. (2023). The effect of life design online career counseling to improve the career adaptability and optimism. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 12(2), 120–126. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jubk/article/view/72133>
- Joho, C., Mok, S. Y., Hoffelner, C., & Düggele, A. (2024). Analyzing teachers' competencies in career guidance: A systematic review. *Frontiers in Education*, 9, 1488662. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1488662>
- Kiuru, N., Puolakanaho, A., Lappalainen, P., Keinonen, K., Mauno, S., Muotka, J., & Lappalainen, R. (2021). Effectiveness of a web-based acceptance and commitment therapy program for adolescent career preparation: A randomized controlled trial. *Journal of Vocational Behavior*, 127, 103578. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2021.103578>
- Kleine, A.-K., Schmitt, A., & Wisse, B. (2021). Students' career exploration: A meta-analysis. *Journal of Vocational Behavior*, 131, 103645. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2021.103645>
- Kulcsár, V., Doborean, A., & Gati, I. (2020). Challenges and difficulties in career decision making: Their causes, and their effects on the process and the decision. *Journal of Vocational Behavior*, 116, 103346. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2019.103346>
- Lent, R. W., & Brown, S. D. (2020). Career decision making, fast and slow: Toward an integrative model of intervention for sustainable career choice. *Journal of Vocational Behavior*, 120, 103448. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2020.103448>
- Leung, S. A., Mo, J., Yuen, M., & Cheung, R. (2022). Testing the career adaptability model with senior high school students in Hong Kong. *Journal of Vocational Behavior*, 139, 103808. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2022.103808>
- Liang, Y., Zhou, N., & Cao, H. (2023). Stability and change in configuration patterns of various career-related parental behaviors and their associations with adolescent career

- adaptability: A longitudinal person-centered analysis. *Journal of Vocational Behavior*, 145, 103916. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2023.103916>
- Meilanda, A. Y., Sugiyo, S., & Sunawan, S. (2021). The effectiveness of career decision self-efficacy group counseling to improve students' career adaptability. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 130–135. <https://doi.org/10.15294/jubk.v10i2.48211>
- Newton-Levinson, A., Higdon, M., Sales, J., Gaydos, L., & Rochat, R. (2020). Context matters: Using mixed methods timelines to provide an accessible and integrated visual for complex program evaluation data. *Evaluation and Program Planning*, 80, 101784. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2020.101784>
- Osborn, D. S., Sides, R. D., & Brown, C. A. (2020). Comparing career development outcomes among undergraduate students in cognitive information processing theory-based versus human relations courses. *The Career Development Quarterly*, 68(1), 32–47. <https://doi.org/10.1002/cdq.12211>
- Pordelan, N., & Hosseinian, S. (2021). Online career counseling success: The role of hardiness and psychological capital. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 21(3), 531–549. <https://doi.org/10.1007/s10775-020-09452-1>
- Sharapova, N., Zholdasbekova, S., Arzymbetova, S., Zaimoglu, O., & Bozshatayeva, G. (2023). Efficacy of school-based career guidance interventions: A review of recent research. *Journal of Education and E-Learning Research*, 10(2), 215–222. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i2.4554>
- van der Horst, A. C., Klehe, U.-C., Brenninkmeijer, V., & Coolen, A. C. M. (2021). Facilitating a successful school-to-work transition: Comparing compact career-adaptation interventions. *Journal of Vocational Behavior*, 128, 103581. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2021.103581>
- Wang, D., Li, Y., & Wang, G. (2024). A systematic review on career interventions for high school students. *Frontiers in Psychology*, 15, 1461503. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1461503>
- Xu, H. (2021). Career decision-making from a dual-process perspective: Looking back, looking forward. *Journal of Vocational Behavior*, 126, 103556. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2021.103556>